

Konsep Bidadari dalam Al-Qur'an: Perspektif Mufasir Feminis

Muchammad Fariz Maulana Akbar
PP Al-Amien Prenduan Sumenep Madura
fariezbawazier@gmail.com

Muhammad Rijal Maulana
KBIH Al-Maghfiroh Kota Bandung
rijalmaulana@gmail.com

Suggested Citation:

Akbar, Muchammad Fariz Maulana; Rijal Maulana, Muhammad. (2023). Konsep Bidadari dalam Al-Qur'an: Perspektif Mufasir Feminis. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 1: 27-32. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i1.21804>

Article's History:

Received December 2022; *Revised* February 2023; *Accepted* February 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This research examines the interpretation of the verses of angels in the Koran. The purpose of this research is to understand the interpretation related to the concept of angels in the Qur'an with a feminist approach. This study uses qualitative methods with descriptive analysis, and literature study collection techniques. The result of this research is that the word angel is represented through the word al-hur al-'ayn with the word qashiratu tarf. There are several different interpretations regarding the meaning of al-hur al-'ayn, and most interpret it as a description of a heavenly woman whose beauty is perfect, both from the inside and outside. However, it is different from Amina Wadud who considers al-hur al-'ayn as a metaphorical editorial. In addition, the meaning of qashiratu tarf in the Qur'an is interpreted mostly by commentators as women who hold their eyes and only look at their partners, and are never touched by anyone.

Keywords: *textual analysis; afterlife; different interpretations; development of meaning; heaven woman*

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji tentang penafsiran ayat-ayat bidadari dalam al-Qur'an. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami penafsiran terkait konsep bidadari dalam al-Qur'an dengan pendekatan feminis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif, dan teknik pengumpulan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah kata bidadari direpresentasikan melalui kata *al-hur al-'ayn* dengan kata *qashiratu tharf*. Terjadi beberapa perbedaan penafsiran terkait makna *al-hur al-'ayn*, dan kebanyakan menafsirkannya sebagai gambaran terhadap wanita surga yang kecantikannya sangat sempurna, baik dari dalam maupun luar. Namun berbeda dengan Amina Wadud yang menganggap *al-hur al-'ayn* sebagai redaksi metaforis. Selain itu, makna *qashiratu tharf* dalam al-Qur'an ditafsirkan kebanyakan oleh mufasir sebagai perempuan yang menahan pandangan mata mereka dan hanya memandang kepada pasangan mereka saja, dan tidak pernah disentuh oleh siapapun.

Kata Kunci: analisis tekstual; kehidupan akhirat; perbedaan penafsiran; perkembangan pemaknaan; wanita surga

PENDAHULUAN

Eskatologi identik dengan tanggung jawab manusia dalam hidupnya ketika menghadapi kematian dan kehidupan setelah kematian. Pertanyaan yang berkaitan dengan akhirat—eskatologi—menjadi doktrin agama

yang menarik untuk dikaji, karena menempatkan pertanyaan ini dalam tatanan ilmiah-empiris adalah paradoks (M Taufiq Rahman, 2011).

Keajaiban bahasa Al-Qur'an yang dapat menimbulkan perbedaan penafsiran, sebenarnya tidak terkecuali pada ayat-ayat eskatologis seperti yang dimiliki para malaikat. Ayat-ayat tentang bidadari surga memiliki penafsiran yang berbeda-beda atau bahkan reinterpretasi (penafsiran ulang) (Ahmad E.Q. & Sartika, 2020). Sebab, bagi sebagian orang, interpretasi awal nimfa cenderung seksis, materialistis, dan tidak menjadikan perempuan sebagai subjek syair. Bidadari surga, yang biasanya dimaknai sebagai wanita cantik sempurna yang dipersembahkan hanya untuk laki-laki mukmin, kini kembali dibahas dalam konteks tafsir Al-Qur'an. Terutama dalam kalangan pemikir muslim modern yang bergelut dalam ranah feminisme.

Wadud merasa penafsiran yang ada tidak dapat memenuhi hak-hak perempuan, sehingga ia mencoba men-dekonstruksi penafsiran dengan sudut pandang berbeda. Ia menafsirkan dengan pendekatan optic perempuan. Menurutnya, akar dari banyaknya diskriminasi dan berbagai ketidakadilan lainnya adalah kekeliruan dalam memahami sumber primer ajaran Islam yaitu al-Qur'an (Mustaqim, 2008, p. 189).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ishak Farid yang berjudul "Kepribadian Wanita Surga Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Wasith karya Wahbah Az-Zuhaili)". Penelitian tersebut membahas tentang ayat-ayat Wanita Surga yang terdapat dalam al-Qur'an. Dalam hasilnya, penafsiran oleh Wahbah Az-Zuhaili menyebutkan bahwa wanita surga merupakan wanita yang paling sempurna yang Allah ciptakan (Syasi & Ruhimat, 2020). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mida dan Inayah yang berjudul "Genealogi, Wacana Dominan dan Model Penafsiran Bidadari Dalam Al-Qur'an". Penelitian ini membahas model penafsiran ayat-ayat tentang bidadari, sehingga bisa dilihat bagaimana perkembangan pemaknaan dari masa ke masa sesuai dengan metode penafsiran yang digunakan. Merujuk pada klasifikasi model penafsiran Amina Wadud -dengan memilih kitab-kitab tertentu pada masanya- setidaknya terdapat tiga model penafsiran bidadari dari zaman klasik, pertengahan hingga modern kontemporer saat ini (Hardianti & Rohmaniyah, 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan mengkaji terkait bagaimana para mufasir feminis menafsirkan ayat-ayat bidadari dalam al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk memahami ayat-ayat tentang bidadari dalam al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif, serta menggunakan pencarian kepustakaan (*library research*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bidadari dalam Konsep Eskatologi Islam

Kata 'bidadari' dalam bahasa Indonesia berasal dari tiga bahasa yang berbeda. Tiga Bahasa itu antara lain: Bahasa Sanskerta; Jawa dan Bali. Asal dari kata tersebut adalah bahasa Sanskerta, yaitu kata *vidhyadari*. Kata *vidh* dalam kata tersebut bermakna pengetahuan, sedangkan *dharya* bermakna pemakai, pemilik, atau pembawa. Sedangkan dalam bahasa Jawa, bidadari disebut juga dengan *widodari* (Mubin, 2007, p. 73). Kemudian, kata bidadari dalam bahasa Bali, lebih dikenal dengan kata *widyadari*. Ketiga kata tersebut kemudian dikenal sebagai bidadari dalam bahasa Indonesia. Arti kata bidadari sendiri adalah perempuan yang cantik dan elok, dan sering ditujukan kepada putri atau dewi kayangan (Tim Penyusun, 2008).

Kata 'bidadari' sering digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan seorang perempuan yang cantik yang dipersiapkan oleh Allah Swt. di Surga (Setia et al., 2021). Hal tersebut dipersiapkan Allah bagi pasangan penghuni Surga. Narasi yang sering digambarkan sangatlah sensual dan imajinatif. Kebanyakan sumber tradisional mengatakan bidadari Surga tidaklah menua, umurnya berada di kisaran 33 tahun. Tidak terdapat perubahan di fungsi tubuh bidadari Surga, dan dikatakan kalau mereka akan tetap perawan (Rozin, 2020, p. 85).

Allah mempersiapkan bidadari sebagai ganjaran terhadap kesalehan seseorang yang tidak terlena dengan duniawi, dapat mengontrol emosi dan juga terhadap orang-orang yang mati syahid. Dikatakan jumlahnya dapat mencapai dua hingga 72 bidadari, bahkan ada yang mengatakan 500-8000 bidadari. Beberapa lainnya menganggap bahwa bidadari hanyalah ungkapan simbolis dan metaforis. Gagasan kenikmatan surga tersebut dikritik oleh para ahli dan tafsir yang rasionalis. Menurut mereka, perlu adanya penjelasan ilmiah yang dapat menjelaskan secara logis (Rozin, 2020).

Dengan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa bidadari merupakan pendamping surga dalam Islam. Hal ini sangatlah unik, karena jika diperhatikan ini hanya ada dalam agama Islam. Tidak ada literatur yang menyebutkan dalam agama Kristen terdapat pendamping surga (Mohamad Taufiq Rahman & Setia, 2021). Menurut kepercayaannya, surga yang akan datang nanti tidaklah dapat disamakan dengan dunia saat ini,

begitupun mengenai suami dan pernikahan. Selain itu, terdapat kemiripan antara konsep bidadari dalam agama Islam dan agama Hindu. Bidadari dalam agama Hindu juga identik dengan penggambaran keindahan. Dalam kepercayaan agama Hindu, nimfa merupakan makhluk ghaib berupa manusia yang sangat cantik. Tugasnya adalah membawakan pesan para dewa kepada manusia. Hal tersebut sama dengan malaikat kepercayaan Semit. Terkadang mereka dikirim untuk menguji keteguhan (laki-laki) mereka dalam asketisme dengan membangkitkan para pertapa dari asketisme mereka. Para bidadari menguji keindahan fisik para petapa (Rozin, 2020).

Ada kesamaan antara bidadari dalam Islam dengan konsep bidadari yang ada dalam pemahaman agama Hindu. Keduanya memahami bidadari sebagai makhluk yang digambarkan dengan keindahan luar biasa. Namun antara keduanya juga terdapat perbedaan yang mendasar, yakni dalam pemahaman Islam terdapat sosok eskatologi yang tidak diakui oleh agama Hindu (Rozin, 2020).

1 Ayat-Ayat Bidadari dalam Al-Qur'an

Bidadari dalam al-Qur'an diungkapkan dalam beberapa kata yang berbeda. Hal ini disesuaikan dengan beberapa keistimewaannya. Beberapa di antaranya adalah *azwaj muthahharat* (pasangan yang suci); *abkar* (dara), *'urub* (sangat mencintai) dan *atrab* (sebaya umur), dan beberapa kata lainnya. Selain itu, Allah juga menggambarkan sosok bidadari dengan kecantikan permata seperti delima (*yaqut*) dan juga *marjan* (marjan).

Terkait penjelasan tentang bidadari surga dalam al-Qur'an, terdapat dalam lima ayat. yaitu: (1) al-Waqi'ah: 22; (2) ath-Thur: 52; (3) ar-Rahman: 56; (4) Ad-Dukhan: 54. Adapun bunyi ayat keempat ayat tersebut, adalah sebagai berikut:

- a. Surat al-Waqi'ah ayat 22

وَحُورٌ عِينٌ

Artinya: "Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli,"

- b. Surat ath-Thur ayat 20

مُتَكِّئِينَ عَلَى سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ وَرَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ

Artinya: "mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli."

- c. Surat ar-Rahman ayat 56

فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌ

Artinya: "Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin."

- d. Surat Ad-Dukhan ayat 54

كَذَلِكَ وَرَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ

Artinya: "demikianlah. Dan Kami berikan kepada mereka bidadari."

2 Penafsiran Ayat-Ayat Bidadari

Pembahasan di atas telah menghimpun empat ayat terkait dengan bidadari dalam al-Qur'an. Selanjutnya, empat ayat tersebut ditafsirkan dengan penafsiran dari beberapa mufassir. Adapun penafsirannya akan dibagi ke dalam dua bagian, yaitu: (1) penafsiran kata *al-hur al-'ayn*; dan (2) penafsiran kata *qashiratu tharf*.

- a. Penafsiran kata *al-hur al-'ayn*

Dalam himpunan ayat di atas, ada beberapa ayat dengan kata *al-hur al-'ayn* dalam al-Qur'an. Di antaranya terdapat dalam surat al-Waqi'ah ayat 22, Allah berfirman:

وَحُورٌ عِينٌ

Artinya: "Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli,"

Ibnu 'Asyur mengatakan dalam tafsirnya bahwa *hurun 'in* sering disebutkan dalam bentuk *'atf*. Itu artinya, dua kata tersebut sering digunakan secara terpisah dengan menggunakan huruf *'atf* dari kata *hur wa 'ayn* ('Asyur, 1984, p. 78). Wadud menyebutkan bahwa konstruksi tersebut menunjukkan kekhususan kata *hurun 'in*. Kekhususan tersebut ditujukan kepada masyarakat Arab Jahiliyah. Bahkan dapat ditarik lebih khusus lagi menjadi perempuan dengan kulit putih, perempuan, muda dan bermata gelap. Hal tersebut sangatlah imajinatif, dan di luar pemahaman manusia. *Hurun 'in* tidak dapat dilukis dengan hanya sekadar kata-kata sederhana. Selain itu, penggambaran tersebut dapat mereduksi kandungan makna yang terdapat dalam ayat tersebut (M Taufiq Rahman, 2016).

Wadud mengingatkan tentang kenikmatan surga, agar dapat menarik makna yang jelas antara *sabab an-nuzul* ayat dengan penggambaran khusus yang telah banyak disampaikan. Sehingga, dalam mencari makna *hurun 'in*, sangat penting meninjau ayat secara kronologis. Ayat *hurun 'in* termasuk ayat yang tergolong *Makkiyah*. Pada saat itu, masyarakat Mekkah tergolong orang yang patriarkal-hegemonik (Wadud, 1999, p. 52).

Wadud menambahkan bahwa mekanisme komunikasi yang terdapat dalam al-Qur'an merefleksikan masyarakat tersebut. Dalam mengubah para tetua yang patriarki, jelas harus dengan mengubah cara hidup dan berpikir mereka. Sulit untuk dibantah, para pemimpin biasanya sangat menginginkan kekayaan dan para wanita. Hal tersebut terdapat dalam surat al-'Adiyat ayat 6-8 dan Ali Imran ayat 14-15. Lebih jauh lagi, langkah yang ditempuh al-Qur'an biasanya meliputi: (1) meyakinkan akan keotentikan kandungan risalah; (2) relevansi dan signifikansi al-Qur'an; (3) menunjukkan status quo yang berlaku saat (kuat/lemah); (4) mengajak mereka dengan berbagai tawaran dan ancaman yang disesuaikan dengan sifat, pengalaman, dan pemahaman masyarakat saat itu (Wadud, 1999). Oleh karenanya Amina Wadud merumuskan hal berikut ini (Wadud, 1999):

- 1) Gambaran khusus mengenai pasangan di Surga yang diperlihatkan Al-Qur'an, serupa dengan apa yang diimpikan dan diidam-idamkan oleh bangsa Arab saat itu. Maka, akan sukar dipercaya bila Al-Qur'an bermaksud menjadikan wanita berkulit putih dengan mata gelap (*hūrun 'īn*) sebagai contoh tunggal lambang kecantikan yang universal bagi seluruh umat manusia. Jika mitologi sebutan tersebut diterima secara universal sebagai perempuan yang ideal, maka telah terjadi pemaksaan sejumlah pembatasan yang diterapkan secara kultural kepada pembaca Al-Qur'an lainnya.
- 2) Al-Qur'an sendiri mulai melakukan pembatasan mengenai penggunaan istilah tadi, tatkala masyarakat yang beriman kepada Allah mulai terbentuk dan meningkat jumlahnya pada periode Madinah. Setelah periode Mekkah, Al-Qur'an tidak pernah menggunakan istilah *hūrun 'īn* lagi untuk menggambarkan pasangan di Surga. Pada periode Madinah, Al-Qur'an menggambarkan pasangan di Surga dengan kata yang terkesan lebih umum digunakan, yaitu *azwāj* (pasangan-pasangan), seperti terdapat dalam surat Ali 'Imran (3) ayat 15.

Gagasan yang diungkap Wadud, nampaknya menghindari penafsiran yang dapat mereduksi suatu makna dalam al-Qur'an. Karena pernyataan tersebut bersifat terbatas dan khusus.

b. Makna Kata *Zawj--Azwaj*

Dalam al-Qur'an, Allah telah menyatakan secara tegas mengenai ganjaran dengan basis individu di akhirat nanti. Tetapi, kata *zawj* telah ditafsirkan dengan berbagai pendekatan, sehingga seringkali hal tersebut dijadikan oleh sebagian laki-laki untuk mengekang istrinya. Kekeliruan tersebut berdampak terhadap pembatasan hidup sang isteri. Tentunya, hal ini bertentangan dengan pemahaman dasar individu, bahwa beriman atau tidak, orang tersebutlah yang harus bertanggung jawab. Allah berfirman:

"(10) Allah membuat istri Nuh dan istri Lut perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya); "Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)".

(11) Dan Allah membuat istri Firaun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Firaun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang lalim", (12) dan Maryam putri Imran

yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat."

Ayat tersebut menceritakan tentang representasi perempuan beriman dan kafir, serta tanggungjawabnya terhadap keimanannya (Zulaeha, 2020). Tidak ada hubungannya orang tersebut selamat hanya karena memiliki pertalian saudara dengan yang memperjuangkan kebaikan. Perjuangan dalam menggapai dan tidak menentang kebenaran harus dilakukan dengan diri sendiri. Antara kebaikan dan kejahatan, dikembalikan pada diri sendiri juga. Karenanya, al-Qur'an menyatakan pada Hari Pengadilan nanti, tidak ada campur tangan orang lain dalam menimbang kebaikan dan kejelekan (Saidah, 2013, Hal 463).

Azwaj adalah bentuk plural dari *zawj* yang berarti berpasangan, sekaligus lawan kata *fard* yang berarti sendiri. Kata ini dapat diartikan setiap pasangan dari sesuatu yang berpasang-pasangan, laki-laki atau perempuan, jantan atau betina (hewan), atau dalam manusia sering disebut dengan pasangan suami-istri (Farid, 2006, pp. 366–367). Selain itu juga terdapat pasangan lainnya seperti sandal-sepatu, siang-malam, langit-bumi (Rozin, 2020, hal. 93).

Penyebutan *azwaj* atau *zawj* dalam al-Qur'an disebut sebanyak 818 kali dengan berbagai bentuknya. Kata tersebut umumnya diartikan sebagai pasangan jenis manusia (suami-istri), pasangan di dunia fauna dan tumbuh-tumbuhan, serta pasangan dari segala sesuatu yang berpasangan (Baqi, 1945, pp. 333–334). Dilihat dari makna tersebut, *azwaj* dalam al-Qur'an lebih didasari oleh aspek sakral, fungsional, holistik, serta atas dasar kasih sayang yang *mawaddah wa rahmah*. Selain itu, *azwaj* juga sering diartikan sebagai pasangan surga. Hal ini didasari oleh empat ayat sebagai berikut: surat al-Baqarah (2) ayat 25, surat Ali 'Imran (3) ayat 15, surat al-Nisa' (4) ayat 57, surat Yasin (36) ayat 56 (Rozin, 2020).

Bentuk kata *azwaj* termasuk pada gramatikal yang berbentuk *mudzakkar* (maskulin). Tetapi, konsep kata tersebut sebenarnya netral gender (dapat bermakna maskulin/feminim/keduanya). Karena secara makna, kata tersebut berarti menjadikan orang lain, setelah menyendiri, sebagai pasangannya (Wadud, 1999).

Kemudian, Wadud menyatakan analisisnya terhadap kesimpulan yang akan diambil, yaitu: (1) penggunaan bentuk jamak *azwaj* berkaitan erat dengan penggunaan jamak yang mendahuluinya: "kepada orang-orang yang beriman". Maksud dari penggunaan ini adalah untuk menunjukkan bahwa orang beriman (laki-laki dan perempuan) menunggu calon pasangannya di surga. Ini tidak berarti bahwa setiap laki-laki mendapat banyak istri (Saidah, 2013, hlm. 65); (2) analisis spesifik Amina, yang menurutnya penggunaan *zawj* dan *azwaj* tidak bisa disamakan dengan *hur*, karena menyamakan kedua istilah tersebut mereduksi makna deskripsi al-Qur'an tentang realitas tertinggi menjadi pandangan dunia yang etnosentris belaka. (Saidah, 2013).

Selain itu, Amina mengkritik keras beberapa mufasir yang mengartikan istilah *azwāj* bahwa seorang yang saleh memiliki banyak bidadari untuk kesenangannya, meskipun dia tidak secara spesifik menyebutkan mufasir mana yang dia maksud. Maka melalui argumentasi di atas, Amina ingin menunjukkan bahwa kata *azwāj* yang merupakan ayat yang muncul pada periode Madinah merupakan ungkapan al-Qur'an tentang realitas tertinggi dari konsep pasangan langit; bahwa setiap orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, kelak akan mendapat pendamping dari surga (Wadud, 1999).

Kata lain dari periode Madani adalah disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu *zawj* (berpasangan). Oleh karena itu, istilah *hurun 'in* merupakan istilah khusus dalam bentuk pahala laki-laki, khususnya laki-laki zaman Makkah. Namun, penggunaan kata *Zawj* menunjukkan bahwa pendamping dimaksudkan untuk orang-orang yang beriman dan bertakwa (laki-laki dan perempuan) yang akan membawa mereka ke surga - dan tidak hanya untuk laki-laki. Menyamakan kedua istilah ini berarti mereduksi makna deskripsi al-Qur'an tentang realitas tertinggi menjadi pandangan etnosentris yang sama sekali tidak mencerminkan kesetaraan. (Wadud, 1999).

KESIMPULAN

Mufasir modern atau mufasir feminis yang diwakili oleh Amina Wadud utamanya menolak konsep bidadari dari para mufasir terdahulu yang sangat bias gender. Amina Wadud mencoba untuk melakukan

dekonstruksi penafsiran ayat-ayat yang selama ini sering dipahami secara patriarki. Salah satunya adalah dalam menafsirkan kata *al-hur al-'ayn* dalam al-Qur'an. Menurutnya, *al-hur al-'ayn* hanyalah sebuah gambaran imajinatif dari manusia. Sehingga membatasinya dengan sebutan tertentu dapat mereduksi keistimewaan makna tersebut. Amina Wadud kemudian menyebutkan bahwa *al-hur al-'ayn* merupakan istilah yang berkembang selama periode Mekah.

Al-Qur'an menyebutkan kata lainnya pada periode Madinah, yaitu *zawj* (berpasang-pasangan). Karenanya ungkapan *hūrun 'īn* adalah ungkapan khusus berupa ganjaran bagi laki-laki, lebih khusus laki-laki pada periode Mekkah. Sedangkan, penggunaan kata *Zawj* menunjukkan bahwa pasangan adalah untuk orang-orang yang beriman dan bertakwa (laki-laki dan perempuan) yang akan memperolehnya di Surga—dan tidak hanya untuk laki-laki saja. Menyamakan kedua istilah tersebut berarti mereduksi makna penggambaran Al-Qur'an mengenai realita tertinggi menjadi pandangan etnosentrik yang sama sekali tidak mencerminkan kesetaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Asyur, M. T. I. (1984). *Tafsir al-Tahrir wa Tanwir* (II). Dar Sahnun.
- Ahmad E.Q., N., & Sartika, E. (2020). *Tafsir Feminisme terhadap Makiyyah dan Madaniyyah* (M. Taufiq Rahman & E. Zulaiha (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Baqi, M. F. A. (1945). *Al-Mu'jam Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*. Darr al-Kitab al-Misriyyah.
- Farid, M. G. (2006). *Dictionary of the Holy Qur'an* (U. Kingdom (ed.)). Islam International Publication Limited.
- Hardianti, M., & Rohmaniyah, I. (2021). Genealogi, Wacana Dominan dan Model Penafsiran Bidadari Dalam Al-Qur'an. *THE 4th USHULUDDIN & ISLAMIC THOUGHT INTERNATIONAL CONFERENCE (USICON)*.
- Mubin, N. (2007). *Misteri Bidadari Surga*. Diva Press.
- Mustaqim, A. (2008). *Paradigma Tafsir Feminis, Membaca Al-Qur'an dengan Optik Perempuan*. Logung Pustidaka.
- Rahman, M Taufiq. (2011). *Glosari Teori Sosial*. Ibnu Sina Press.
- Rahman, M Taufiq. (2016). *Pendidikan Karakter Islam Modern di Sekolah Berbasis Pesantren*.
- Rahman, Mohamad Taufiq, & Setia, P. (2021). Pluralism in the Light of Islam. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2), 204–210.
- Rozin, M. (2020). Bidadari Dalam Tafsir Alquran: Komparasi Pemikiran Ibn ' Āsyūr Dan Amina Wadud. *Dirosat: Jurnal of Islamic Studies*, 5(2).
- Saidah, N. (2013). Bidadari Dalam Konstruksi Tafsir Al-Qur'an: Analisis Gender Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin Dalam Penafsiran Al-Qur'an. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 6(2), 441–472.
- Setia, P., Zulaiha, E., & Huriani, Y. (2021). Perempuan dan Bisnis Online di Masa Pandemi Covid-19: Pengalaman di Kota Bandung, Jawa Barat. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2(1), 26–43.
- Syasi, M., & Ruhimat, I. (2020). *Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'tsur karya Imam al- Suyuthi* (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Tim Penyusun, K. B. B. I. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Wadud, A. (1999). *Qur'an and Woman*. Oxford University Pers.
- Zulaeha, E. (2020). Prinsip Liberalisme dalam Metodologi Tafsir Feminis: Pembacaan pada Karya-karya Husein Muhammad. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(1), 25–48.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).